BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah proses kegiatan penelitian selesai, maka dapat dilakukan pengelolaan dan analisis data terhadap hasil penelitian tersebut. Adapun pengelolaan dan analisis data tersebut sebagai berikut:

A. Sajian Data

Angket

Pemberian angket dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *pre-test* dan *post-test*. Angket *pre-test* diberikan pada siswa kelas VIII SMP Wijaya Surabaya yang berjumlah 40 siswa. Hasil *pre-test* angket komunikasi interpersonal disajikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat tabel yang berisi kolom untuk nomor subjek, nomor item dan jumlah skor yang diperoleh.
2. Mengisi masing-masing baris dalam kolom sesuai dengan hasil jawaban subjek.
3. Mengkategorikan tingkat komunikasi interpersonal siswa berdasarkan skor baku.

Berikut ini adalah hasil *pre-test* yang telah diberikan pada populasi kelas VIII SMP Wijaya Surabaya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 Hasil Analisis *Pre-test* angket komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Wijaya Surabaya.

No. Subjek	Skor	Kategori
1.	157	Tinggi
2.	154	Tinggi
3.	146	Tinggi
4.	145	Tinggi
5.	145	Tinggi
6.	143	Tinggi
7.	143	Tinggi
8.	140	Sedang
9.	140	Sedang
10.	138	Sedang
11.	138	Sedang
12.	135	Sedang
13.	135	Sedang
14.	133	Sedang
15.	133	Sedang
16.	132	Sedang
17.	132	Sedang
18.	131	Sedang
19.	130	Sedang
20.	130	Sedang
21.	129	Sedang
22.	128	Sedang
23.	127	Sedang
24.	126	Sedang
25.	124	Sedang
26.	123	Sedang
27.	122	Sedang
28.	122	Sedang
29.	121	Sedang
30.	116	Rendah
31.	116	Rendah
32.	116	Rendah
33.	115	Rendah
34.	114	Rendah
35.	113	Rendah
36.	112	Rendah
37.	112	Rendah
38.	112	Rendah
39.	110	Rendah
40.	108	Rendah

Berdasarkan hasil analisis *pre-test*, maka dapat diketahui siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah sebanyak 10 siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian sesuai dengan syarat ideal keanggotaan dalam bimbingan kelompok, maka seluruh siswa tersebut diberi perlakuan dan tergabung menjadi peserta diskusi kelompok. Setelah diberi perlakuan berupa diskusi kelompok, maka peserta diskusi kelompok diberi *post-test* untuk mengetahui perbedaan terhadap skor kemampuan komunikasi interpersonal antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan . Berikut ini hasil *pre-test* dan *post-test* peserta diskusi kelompok :

Tabel 4.2 Hasil pre-test dan post-test peserta diskusi kelompok

No.	Nama (Inisial)	*Pre-test*	Kategori	*Pos-ttest*	Kategori
1.	DRS	114	Rendah	118	Sedang
2.	NS	113	Rendah	128	Sedang
3.	RIS	112	Rendah	118	Sedang
4.	IN	115	Rendah	120	Sedang
5.	NI	113	Rendah	121	Sedang
6.	RSI	108	Rendah	120	Sedang
7.	SL	110	Rendah	119	Sedang
8.	UK	116	Rendah	124	Sedang
9.	SN	116	Rendah	122	Sedang
10.	ES	112	Rendah	119	Sedang

B. Analisis Data

1. Analisis data hasil *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan hasil analisis *pre-test* dapat diketahui siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah sebanyak 10 siswa. Semua siswa tersebut diberi perlakuan berupa diskusi kelompok sebanyak 6 kali pertemuan. Kemudian setelah diberi perlakuan, masing-masing peserta melaksanakan *post-test.* Setelah menganalis hasil *post-test*, maka diperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data bahwa siswa yang diberi perlakuan diskusi kelompok, mengalami peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal.

Hasil perbandingan *pre-test* dan *pos-test* tersebut dapat dilihat melalui teknik statistik *non parametrik* dengan menggunakan uji tanda sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Analisis *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Diskusi Kelompok Dengan Menggunakan Uji Tanda

No	Nama (Inisial)	*Pre-test* (XB)	Kategori	*Post-test* (XA)	Kategori	Arah perbedaan	Tanda
1.	DRS	114	Rendah	118	Sedang	XA>XB	+
2.	NS	113	Rendah	128	Sedang	XA>XB	+
3.	RIS	112	Rendah	118	Sedang	XA>XB	+
4.	IN	115	Rendah	120	Sedang	XA>XB	+
5.	NI	113	Rendah	121	Sedang	XA>XB	+
6.	RSI	108	Rendah	120	Sedang	XA>XB	+
7.	SL	110	Rendah	119	Sedang	XA>XB	+
8.	UK	116	Rendah	124	Sedang	XA>XB	+
9.	SN	116	Rendah	122	Sedang	XA>XB	+
10.	ES	112	Rendah	119	Sedang	XA>XB	+

Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* peserta diskusi kelompok dengan menggunakan uji tanda dapat ditransformasikan dalam grafik berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

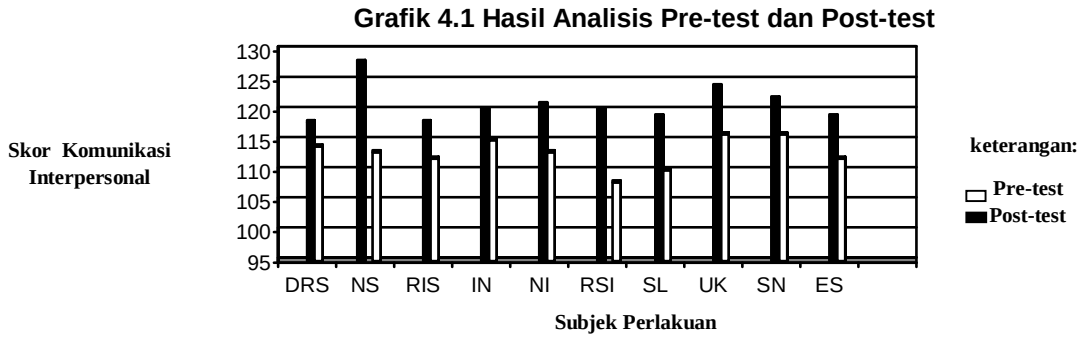

Berdasarkan uji tanda diatas, maka perhitungan untuk peserta diskusi kelompok dapat diketahui X (jumlah tanda yang lebih sedikit) =0, dan N (jumlah sampel) =10, harga ρ= 0,01 dengan harga penolakan α=0,05. Harga ρ dapat dilihat pada tabel binomial dengan taraf signifikasi 5%. Harga ini lebih kecil daripada α (harga ρ= 0,01<harga α=0,05). Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian teknik diskusi dalam bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Jadi hipotesis penelitian ini yaitu: "Penggunaan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII Wijaya Surabaya" dapat diterima.

2. Hasil Analisis Individual

a. Subjek DRS

Perolehan skor komunikasi interpersonal DRS sebelum mendapat perlakuan diskusi kelompok = 114, skor tersebut termasuk dalam kategori rendah. Setelah mendapat perlakuan diskusi kelompok, skor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh DRS menjadi 118, mengalami kenaikan sebanyak 4 poin. Skor ini termasuk kategori sedang.

Berdasarkan data hasil *pre-test*, diperoleh catatan bahwa DRS: seringkali berpikiran negatif terhadap orang yang baru dikenal, kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, kurang dapat memahami orang lain, tidak mau menerima kritik, tidak peduli jika terjadi konflik antar teman, jarang mendengar teman curhat, merasa risih jika mendapat pujian, sulit mengungkapkan ide/gagasan dalam diskusi, enggan memberi nasehat pada teman, dan kurang dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri.

Kemudian setelah mendapat perlakuan diskusi kelompok, meski tidak dapat menaikkan kemampuan komunikasi interpersonal yang dimilikinya menjadi kategori tinggi, hasil analisis *post-test* mengungkapkan: DRS mampu mengungkapkan ide/gagasan selama diskusi kelompok berlangsung dan lebih bisa menerima kritikan teman. DRS mulai bersedia mengungkapkan pendapat selama diskusi serta lebih bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang ia miliki.

Kemudian sesuai hasil analisis *post-test* terhadap angket komunikasi interpersonal, maka aspek/dimensi yang mengalami peningkatan yaitu mampu saling memahami.[1]

b. Subjek NS

[1] Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis.* Yogyakarta : Kanisius, 1995, hlm : 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perolehan skor komunikasi interpersonal NS sebelum mengikuti diskusi kelompok = 113, yang termasuk dalam kategori rendah. Setelah mendapat perlakuan diskusi kelompok, skor yang diperoleh NS meningkat menjadi 128. Skor yang diperoleh NS meningkat 15 angka menjadi 128. skor ini termasuk kategori Sedang.

Berdasarkan data hasil *pre-test*, diketahui bahwa NS: sering berburuk sangka pada orang, sering merasa tidak nyaman di lingkungan yang baru, suka menyembunyikan perasaannya, suka menuduh seseorang sebelum mengetahui duduk persoalan terhadap konflik antar teman yang sedang terjadi, merasa risih terhadap pujian, sulit mengungkapkan ide/gagasan dalam diskusi, tidak mudah percaya pada orang lain, sulit menerima kekurangan diri, sulit menerima kekurangan orang lain, enggan memberikan nasehat pada teman, diam ketika tidak sependapat dalam diskusi, sulit mendengar teman curhat, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, dan sulit merasakan kesedihan/musibah yang dialami teman.

Setelah mendapat perlakuan diskusi kelompok, NS mengalami kenaikan skor yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan peserta lain. Kemampuan komunikasi interpersonal NS yang tadinya termasuk kategori rendah menjadi kategori sedang. NS merupakan peserta yang paling antusias mengikuti kegiatan diskusi kelompok, dia juga bertindak sebagai pemimpin kelompok yang mengkoordinir peserta lain untuk aktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti kegiatan diskusi. Padahal sebelumnya pada pertemuan pertama NS sangat pendiam dan terkesan enggan mengikuti diskusi. Akan tetapi setelah dipilih menjadi pemimpin kelompok, ia menjadi aktif mengikuti diskusi kelompok. Melalui analisis angket *post-test* dapat diungkapkan bahwa: ia sering mengungkapkan pendapatnya, dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang ia miliki, dapat beradaptasi dengan situasi kelompok dan lebih berempati dengan orang lain, berteman dengan segala perbedaan, mampu mengungkapkan perasaan sedih. Ia dapat mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, serta menghibur teman.

NS mengalami peningkatan pada aspek/dimensi terhadap variabel komunikasi interpersonal, yaitu mampu saling memahami, mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, mampu saling menerima dan memberikan dukungan.[2]

c. Subjek RIS

Subjek RIS sebelum mengikuti diskusi kelompok memperoleh skor 112, kemudian setelah mengikuti diskusi kelompok naik 6 angka menjadi 118. Skor ini termasuk kategori sedang, sebelumnya termasuk kategori rendah.

Kemudian berdasarkan angket *pre-test* dapat diketahui RIS: jarang menghibur teman, jarang berbaik sangka terhadap orang lain, cuek

[2] Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis.* Yogyakarta : Kanisius, 1995, hlm : 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap konflik yang sedang terjadi, sering menuduh seseorang yang terlibat dalam konflik sebelum permasalahannya jelas, jarang memberi pujian, sering canggung memuji teman, jarang memberi kritik, memberi kritik seenaknya, sulit menerima pendapat orang lain, sering risih terhadap pujian, sulit mengungkapkan ide/gagasan, sulit menerima kekurangan orang lain, sulit menerima kekurangan dan kelebihan diri, menutupi kekurangan diri, dan jarang memberikan nasehat pada teman yang sedang membutuhkan dukungan.

Melalui hasil analisis *post-test*, dapat diungkapkan: RIS mengalami peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal yang ditunjukkan pada perilaku: ia tidak lagi merasa risih ketika mendapat pujian, mengungkapkan ide/gagasan ketika diskusi kelompok berlangsung, memberi nasehat pada teman, dan memahami kekurangan serta kelebihan yang dimiliki.

Berdasarkan angket *post-test* aspek/dimensi terhadap variabel komunikasi interpersonal, RIS mengalami peningkatan yaitu mampu saling memahami, dan mampu saling menerima dan memberikan dukungan.[3]

d. Subjek IN

[3] Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis.* Yogyakarta : Kanisius, 1995, hlm : 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IN sebelum mengikuti diskusi kelompok memperoleh skor 115, perolehan tersebut termasuk kategori rendah. Kemudian setelah mengikuti diskusi kelompok, perolehan skor meningkat 5 angka menjadi 120 dan termasuk kategori sedang.

Berikut ini adalah jawaban item-item angket komunikasi interpersonal sebelum (*pre-test*) mengikuti diskusi kelompok: IN jarang berbaik sangka terhadap orang lain, sangat sering menyimpan perasaan (marah, sedih), jarang memberikan solusi ketika ada konflik antar teman, diam ketika tidak sependapat dalam diskusi, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sulit menerima kekurangan dan kelebihan orang lain.

Setelah mengikuti diskusi kelompok, hasil analisis *post-test* mengungkapkan: IN lebih sering mengungkapkan pendapat ketika diskusi berlangsung, mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, terutama dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok, ia tidak mulai bisa mengakrabkan diri dengan peserta lain. Ia dapat mempertahankan pendapatnyanya saat pendapatnya tidak bisa diterima oleh peserta lain.

Sedangkan berdasarkan analisis *post-test* tersebut, maka aspek/dimensi terhadap variabel komunikasi interpersonal yang mengalami peningkatan, yaitu mampu saling memahami.[4]

[4] Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis.* Yogyakarta : Kanisius, 1995, hlm : 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Subjek NI

Skor yang diperoleh NI sebelum mengikuti kegiatan diskusi kelompok adalah 113. Skor tersebut termasuk kategori rendah. Kemudian ia mengalami kenaikan 8 angka menjadi 121 yang termasuk kategori sedang.

Pengisian angket *pre-test* yang menyatakan bahwa NI memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah, yaitu: NI jarang berbaik sangka terhadap orang lain, tidak mudah percaya pada orang lain, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, sulit mengungkapkan ide/gagasan, jarang memberi kritik, sulit menerima kekurangan dan kelebihan orang lain, sulit merasakan kesedihan/musibah yang dialami teman, sulit mengungkapkan perasaan sedih/marah.

Kemudian setelah mengikuti diskusi kelompok, hasil angket *post-test* mengungkapkan bahwa ia mulai dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat mengungkapkan ide/gagasan, dapat menerima kekurangan orang lain, ia dapat mengungkapkan perasaan-perasaannya, dan dapat merasakan apa yang dirasakan teman.

Berdasarkan hasil analisis *post-test* tersebut, maka aspek/dimensi terhadap variabel komunikasi interpersonal yang mengalami peningkatan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu mampu saling memahami, serta mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas.[5]

f. Subjek RSI

Perolehan skor RSI sebelum mengikuti diskusi kelompok 108. Skor tersebut termasuk kategori rendah. Setelah mengikuti diskusi kelompok, perolehan skor RSI mengalami peningkatan sebanyak 12 angka menjadi 120., dan skor tersebut termasuk kategori sedang.

Berdasarkan hasil angket pre-tes dapat diungkapkan bahwa RSI:jarang berbaik sangka terhadap orang lain, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, tidak pernah memberi pujian pada orang, sulit menerima pendapat orang lain, jarang membantu seseorang yang terlibat konflik, tidak memberi solusi, sulit mengungkapkan perasaaan sedih/marah/gembira, enggan mendengar teman curhat, risih terhadap pujian, diam ketika tidak sependapat dalam diskusi, mudah tersinggung ketika dikritik, jarang memuji teman, sulit menerima kekurangan dan kelebihan diri, kurang menyadari kekurangan dan kelebihan diri, dan jarang merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Setelah mengikuti diskusi kelompok, hasil analisis *post-test* mengungkapkan bahwa: RSI mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, berpikiran positif, ia sangat sering mengungkapkan pendapatnya,

[5] Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis.* Yogyakarta : Kanisius, 1995, hlm : 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri, dapat menerima dan memberi kritik, dapat menerima dan mendengar pendapat orang lain, dapat menerima pujian, sering memberikan pujian, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan membantu teman yang terlibat suatu konflik.

Sedangkan aspek/dimensi terhadap variabel komunikasi interpersonal yang mengalami peningkatan, yaitu mampu saling memahami, mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, mampu saling menerima dan memberikan dukungan, serta mampu memecahkan konflik antarpribadi.[6]

g. Subjek SL

SL memperoleh skor 110 sebelum mengikuti diskusi kelompok, yang termasuk dalam kategori rendah. Akan tetapi setelah mengikuti diskusi kelompok perolehan angka meningkat 9 angka menjadi 119. Skor tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan pengisian angket *pre-test*, maka dapat diungkapkan bahwa SL suka berburuk sangka terhadap orang lain, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, sulit mengungkapkan perasaan sedih/marah, risih terhadap pujian, jarang memberi kritik, sulit mengungkapkan ide/gagasan, sulit menerima kekurangan dan kelebihan diri, sulit menyadari kekurangan dan kelebihan diri, sulit menerima kekurangan dan kelebihan

[6] Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis.* Yogyakarta : Kanisius, 1995, hlm : 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain, mudah tersinggung ketika dikritik, sulit menerima pendapat orang lain.

Setelah perlakuan, hasil *post-test* mengungkapkan: mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dapat memberi kritik, dapat menerima pendapat orang lain, mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri serta orang lain, dan dapat menerima pujian.

Kemudian berdasarkan hasil analisis tersebut, maka aspek/dimensi terhadap variabel komunikasi interpersonal yang mengalami peningkatan, yaitu mampu saling memahami.[7]

h. Subjek UK

Sebelum mengikuti diskusi kelompok UK memperoleh skor 116 yang termasuk kategori rendah. Kemudian setelah mengikuti diskusi kelompok memperoleh skor 124 dan mengalami peningkatan sebanyak 8 angka. Skor tersebut termasuk kategori sedang.

Pengisian angket *pre-test* mengungkapkan bahwa UK:jarang berbaik sangka terhadap orang lain, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, tidak pernah memberi pujian pada orang, sulit menerima pendapat orang lain, sulit mengungkapkan perasaaan sedih/marah/gembira, risih terhadap pujian, diam ketika tidak sependapat dalam diskusi, jarang memuji teman, sulit menerima kekurangan dan kelebihan diri, kurang

[7] Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis.* Yogyakarta : Kanisius, 1995, hlm : 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadari kekurangan dan kelebihan diri, jarang merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Setelah diberi perlakuan, melalui hasil analisis angket *post-test* mengungkapkan: UK dapat beradaptasi dengan lingkungan baru (situasi kelompok), ia bisa menyadari dan menerima kekurangan serta kelebihan yang ia miliki, ia dapat mengungkapkan pendapatnya, dapat menerima pendapat orang lain, serta dapat mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakannya.

Berdasarkan analisis *post-test* tersebut diatas, maka UK mengalami peningkatan aspek/dimensi terhadap variabel komunikasi interpersonal, yaitu mampu saling memahami, serta mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas.[8]

i.Subjek SN

SN memperoleh skor 116 sebelum mengikuti diskusi kelompok. Skor tersebut termasuk kategori rendah. Perolehan skor mengalami peningkatan sebanyak 6 angka setelah mengikuti diskusi kelompok menjadi 122, yang termasuk kategori sedang.

Berdasarkan pengisian angket *pre-test*, maka dapat diketahui bahwa SN: jarang berbaik sangka terhadap orang lain, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, jarang memberi pujian pada orang, sulit

[8] Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis.* Yogyakarta : Kanisius, 1995, hlm : 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pendapat orang lain, jarang membantu seseorang yang terlibat konflik, tidak memberi solusi, sulit mengungkapkan perasaaan sedih/marah/gembira, enggan mendengar teman curhat, risih terhadap pujian, diam ketika tidak sependapat dalam diskusi, mudah tersinggung ketika dikritik, jarang memuji teman, sulit menerima kekurangan dan kelebihan diri, sulit mengungkapkan ide/gagasan, sulit menerima kekurangan dan kelebihan orang lain.

Kemudian berdasarkan hasil analisis *post-test*, SN dapat mengungkapkan pendapatnya, ia dapat menyadari dan menerima kekurangan serta kelebihan yang ia miliki, dapat menghibur teman, mampu memberikan solusi, dan dapat menerima kritik.

Kemudian sesuai hasil analisis *post-test* tersebut, maka aspek/dimensi terhadap variabel komunikasi interpersonal yang mengalami peningkatan, yaitu mampu saling memahami, mampu saling menerima dan saling memberikan dukungan, serta mampu memecahkan konflik antarpribadi.[9]

j.Subjek ES

Sebelum mengikuti diskusi kelompok ES memperoleh skor 112 yang termasuk kategori rendah. Kemudian mengalami peningkatan

[9] Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis.* Yogyakarta : Kanisius, 1995, hlm : 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi 119. Skor tersebut termasuk kategori sedang dan mengalami kenaikan sebanyak 7 angka.

Berdasarkan angket *pre-test*, sebelum mengikuti diskusi kelompok ES: sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, tidak pernah memberi pujian pada orang, sulit mengungkapkan perasaaan sedih/marah/gembira, risih terhadap pujian, diam ketika tidak sependapat dalam diskusi, jarang memuji teman, sulit mengungkapkan ide/gagasan, enggan mendengarkan orang lain, sulit menerima kekurangan dan kelebihan diri, sulit menerima kekurangan dan kelebihan orang lain, dan jarang merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Setelah mengikuti diskusi kelompok, hasil analisis angket *post-test* mengungkapkan: ES dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, ia dapat menyadari dan menerima kekurangan serta kelebihan, dapat mendengarkan orang lain dan sering mengungkapkan pendapatnya pada dan mampu mengungkapkan perasaan yang sedang dialaminya.

Kemudian berdasarkan hasil analisis *post-test* tersebut, maka aspek/dimensi terhadap variabel komunikasi interpersonal yang mengalami peningkatan, yaitu mampu saling memahami, serta mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas.[10]

3. Hasil Analisis Kelompok

[10] Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis.* Yogyakarta : Kanisius, 1995, hlm : 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara keseluruhan, hasil analisis *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji tanda menunjukkan bahwa masing-masing peserta diskusi kelompok mengalami peningkatan terhadap skor kemampuan komunikasi interpersonal setelah diberi perlakuan. Berdasarkan uji tanda, perhitungan untuk masing-masing peserta diskusi kelompok diketahui X=0, dan N=10, harga ρ= 0,01 dengan harga penolakan α=0,05. Harga ρ dapat dilihat pada tabel binomial dengan taraf signifikasi 5%. Harga ini lebih kecil daripada α (harga ρ= 0,01<harga α=0,05). Dengan demikian Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan terhadap skor kemampuan komunikasi interpersonal siswa antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok.

Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan komunikasi masing-masing siswa peserta diskusi kelompok mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok efektif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu secara umum untuk menguji keefektifan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, dan secara khusus bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan terhadap skor kemampuan komunikasi interpersonal siswa antara sebelum dan sesudah penggunaan teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskusi dalam bimbingan kelompok. Maka penelitian ini membahas pengaruh teknik diskusi kelompok terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Teknik diskusi dalam bimbingan kelompok adalah suatu cara membimbing siswa melalui suasana kelompok, dengan jalan mendiskusikan masalah bersama guna mencari pemecahan dari masalah tersebut.[11] Kemudian menurut Muro, tujuan diskusi kelompok adalah: 1)untuk mengembangkan pengertian terhadap diri sendiri, 2) untuk mengembangkan kesadaran tentang diri dan orang lain, 3) untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.[12] Selain itu Tim MKDK mengemukakan, bahwa diskusi kelompok bertujuan memiliki kecenderungan mengubah sikap dan tingkah laku tertentu, setelah mendengarkan pandangan, kritik atau saran dari teman anggota kelompok.[13]

Kemampuan komunikasi interpersonal setiap indivudu dapat ditingkatkan melalui latihan dan seringnya seseorang berinteraksi dengan orang lain. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya melakukan latihan, akan tetapi siswa juga berinteraksi antar anggota kelompok. Dalam situasi kelompok akan menumbuhkan rasa saling memiliki satu sama lain. Mereka akan cenderung untuk saling memahami, saling mempercayai, dan saling menghargai satu sama lain, serta dengan keakraban yang terjalin antar anggota kelompok, masing-masing anggota tidak lagi canggung untuk mengungkapkan pendapat, perasaan,

[11] Tim MKDK. *Bimbingan dan Penyuluhan.* Surabaya : University Press IKIP, 1991, hlm : 62
[12] Romlah, T. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok.* Jakarta : 1989, hlm : 99
[13] Ibid., 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bahkan memberi dan menerima kritik. Hal ini merupakan perubahan perilaku dan sikap yang menjadi tujuan dari diberikannya teknik diskusi dalam bimbingan kelompok.

Hasil analisis data penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap skor kemampuan komunikasi interpersonal antara sebelum dan sesudah pemberian diskusi kelompok. Berdasarkan uji tanda, perhitungan untuk peserta diskusi kelompok dapat diketahui X=0, dan N=10, harga ρ= 0,01 dengan harga penolakan α=0,05. Harga ρ dapat dilihat pada tabel binomial dengan taraf signifikasi 5%. Harga ini lebih kecil daripada α (harga ρ= 0,01<harga α=0,05). Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal peserta mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan berupa teknik diskusi dalam bimbingan kelompok.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat dikatakan bahwa seluruh peserta diskusi kelompok mengalami peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal. Dari 10 siswa peserta diskusi kelompok, yaitu DRS, NS, RIS, IN,NI, RSI, SL, UK, SN, dan ES seluruhnya mengalami perubahan tingkat skor kemampuan komunikasi interpersonal. Walaupun perubahan yang mereka alami belum cukup optimal, karena belum dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka menjadi kategori tinggi. Mereka hanya mengalami peningkatan komunikasi interpersonal dari kategori rendah menjadi kategori sedang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara individual, peningkatan skor kemampuan komunikasi interpersonal masing-masing peserta cukup beragam, namun empat peserta mengalami peningkatan skor kemampuan komunikasi interpersonal yang sama, yaitu RIS dengan SN masing-masing sebanyak 6 angka, dan NI dengan UK masing-masing sebanyak 8 angka. Sedangkan yang lain mengalami peningkatan skor berbeda. NS mengalami peningkatan skor kemampuan komunikasi interpersonal tertinggi yaitu 15 angka, selanjutnya RSI mengalami peningkatan skor kemampuan komunikasi interpersonal sebanyak 12 angka. Peningkatan skor kemampuan komunikasi interpersonal terendah dialami oleh DRS, yaitu sebanyak 4 angka. Kemudian IN, ES, dan SL mengalami peningkatan skor kemampuan komunikasi interpersonal masing-masing 5, 7, dan 9 angka.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya masalah komunikasi interpersonal dapat diatasi dengan berbagai cara, seperti yang dilakukan oleh Nafiah (2000), Kusuma (2004), dan Aransari (2006). Penelitian yang dilakukan Nafiah (2000) mengemukakan bahwa kesulitan komunikasi interpersonal yang terjadi pada siswa kelas I-2 di SMA Negeri 1 Cerme tahun pelajaran 1999/2000 dapat diatasi dengan Teknik Analisis Transaksional. Selanjutnya Kusuma dkk (2004) mengadakan penelitian mengenai keterbukaan diri dalam komunikasi antarpribadi pada siswa kelas II-1 SMAN 1 Jombang. Siswa yang kurang memiliki keterbukaan diri diatasi dengan memberikan bimbingan kelompok teknik Johari Window. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aransari (2006), rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas siswa kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

X-1 SMA 7 Negeri Surabaya tahun ajaran 2005-2006 dapat ditingkatkan dengan Latihan Asertif. Mengacu pada penelitian-penelitian tentang permasalahan komunikasi interpersonal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan cara atau teknik yang berbeda yaitu dengan menggunakan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok.

Teknik diskusi dalam bimbingan kelompok pada penelitian sebelumnya dapat membantu siswa menyelesaikan berbagai masalah siswa. Salah satu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fajarwati (2004) yang meneliti pengaruh diskusi kelompok terhadap kecemasan tampil didepan kelas terhadap siswa kelas II-A SMPN 28 Surabaya. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa diskusi kelompok dapat mengatasi kecemasan tampil didepan kelas. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Saputro (2005) mengadakan penelitian tentang perilaku menyampaikan pesan terhadap komunikasi interpersonal siswa II-D SMP Negeri 28 Surabaya. Penelitian tersebut membuktikan bahwa masalah perilaku menyampaikan pesan yang kurang baik yang dialami oleh siswa dapat diatasi dengan menggunakan latihan diskusi kelompok. Maka sesuai penelitian-penelitian tersebut, teknik diskusi dalam bimbingan kelompok diberikan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa.

Seperti yang telah dibahas diatas bahwa kemampuan komunikasi interpersonal merupakan jenis ketrampilan seseorang yang dapat ditingkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui latihan. Pada penelitian ini, masalah kemampuan komunikasi interpersonal dapat diatasi dengan menggunakan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok. Pertemuan dilakukan secara berkelanjutan sebanyak 6 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama diadakan pembinaan hubungan untuk membentuk "kunci keakraban". Kemudian pada pertemuan-pertemuan selanjutnya merupakan kegiatan inti dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Setiap pertemuan mempunyai tujuan-tujuan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Sehingga berdasarkan uraian diatas dan hasil analisis uji tanda, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok efektif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Wijaya Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id